



Tinjauan Kriminologis Terhadap Kasus Bunuh Diri Yang Terjadi Di Kota Kupang

Neni Sonatha¹, Deddy R. CH. Manafe², Rosalind Angel Faggi³

¹ Fakultas Hukum, Universitas Nusa Cendana, Indonesia. E-mail: nenisonatha20@gmail.com

² Fakultas Hukum, Universitas Nusa Cendana, Indonesia. E-mail: dewimanafe4@gmail.com

³ Fakultas Hukum, Universitas Nusa Cendana, Indonesia. E-mail: rosalind_faggi@yahoo.com

*Penulis Korespondensi

Abstract: This study aims to analyze the factors causing suicide in Kupang City from a criminological perspective, focusing on three suicide cases that occurred among students. The method used in this study is a qualitative approach, which includes case studies, in-depth interviews with the victim's family, and analysis of official documents. The results of the study indicate that suicide is influenced by several factors, including academic pressure such as study load, thesis revision, and demands from lecturers; conflict within the family including forced choice of college major and discriminatory treatment; and psychological disorders such as depression and feelings of isolation. Based on Durkheim's theory, these cases can be categorized as anomic suicide, which is caused by difficulty adapting to academic pressure, and fatalistic suicide related to excessive family control. The most common methods used in these cases are hanging and jumping from bridges, which reflect the ease of access to tools and the geographical conditions in the area. To prevent similar incidents, multidisciplinary collaboration is needed that includes counseling services on campus, strengthening communication within families, community support programs, and policy interventions from the police and government. This study emphasizes the importance of a holistic approach in addressing the problem of suicide, by combining psychological, social, and institutional aspects.

Keywords: Suicide, Criminology, Kupang City

1. Pendahuluan

Masalah kejahatan dalam masyarakat memiliki gejala yang sangat kompleks dan rentan, serta selalu menarik untuk dibahas. Hal ini dapat dimaklumi karena tindakan kejahatan secara langsung merugikan kehidupan manusia. Oleh karena itu, upaya dan langkah-langkah untuk memberantas kejahatan harus terus dilakukan, terutama di tengah peningkatan kasus bunuh diri yang belakangan ini semakin mencolok.¹ Bunuh diri sendiri merupakan isu serius di bidang kesehatan dan salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia. Tindakan bunuh diri diartikan sebagai kematian yang disebabkan oleh perilaku berbahaya yang ditujukan untuk mengakhiri hidup seseorang.² Menurut laporan WHO (2021), pada tahun 2019, sekitar 703.000 orang meninggal akibat bunuh diri, yang berarti lebih dari 1.900 orang setiap harinya memilih untuk mengakhiri hidup mereka (2021).³ Di Indonesia, tercatat 6.544 kematian akibat bunuh diri pada tahun yang sama. Fenomena memilukan

¹ Adrianus Meliala, *Pengantar Kriminologi: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2020), 45.

² Thomas Joiner, *Why People Die by Suicide* (Cambridge: Harvard University Press, 2005), 16.

³ *Ibid.*, hlm 17.

ini jelas menjadi salah satu masalah global yang memerlukan perhatian serius.⁴ Tidak hanya di tingkat global, bunuh diri juga menjadi persoalan di Indonesia, khususnya di Kota Kupang, Provinsi NTT. Bunuh diri dapat dikategorikan sebagai bentuk tindak pidana, sebagaimana tercantum dalam Pasal 344 dan Pasal 345 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), yang menyatakan bahwa "barang siapa yang mendorong, menolong, atau memberi bantuan kepada seseorang yang akan bunuh diri, atau menghilangkan nyawa orang lain atas permintaan orang itu akan dihukum penjara maksimal 12 tahun."⁵ Tindakan bunuh diri dapat dianggap sebagai perbuatan kriminal ketika ada faktor luar yang mendorong individu tersebut untuk melakukannya. Menyikapi tingginya angka kematian akibat bunuh diri, kita seharusnya tidak menyikapi hal ini dengan sebelah mata. Namun, bunuh diri bukanlah fenomena yang mudah dipahami. Perilaku bunuh diri tidak hanya mencakup tindakan yang berhasil dilakukan, tetapi juga percobaan bunuh diri, pikiran untuk bunuh diri, dan perilaku melukai diri, baik dengan niatan mati maupun tidak. Biasanya, tindakan bunuh diri yang berhasil didahului oleh percobaan dan pemikiran untuk melakukannya. Sesuai dengan data yang diperoleh, kasus bunuh diri paling banyak terjadi di wilayah Kota Kupang. Riyanti mengungkapkan bahwa gagasan untuk mengakhiri hidup sering kali muncul pada masa remaja. Ia menjelaskan bahwa hampir semua remaja yang datang untuk berkonsultasi membawa serta pikiran tentang bunuh diri dan perilaku melukai diri sendiri.⁶ Salah satu penyebab utama bunuh diri adalah depresi, yang merupakan salah satu gangguan mental yang paling umum terjadi. Menurut WHO, bunuh diri yang disebabkan oleh depresi menjadi penyebab kematian terbesar ketiga di kalangan remaja berusia 15-19 tahun, dengan persentase mencapai 6,2%. Setiap tahunnya, diperkirakan sekitar 4.600 orang remaja meninggal akibat masalah ini.⁷

Tingginya angka kasus bunuh diri di beberapa daerah juga menyebabkan dampak negatif pada lingkungan sekitar. Di NTT, khususnya Kota Kupang, fenomena ini semakin mengkhawatirkan. Pada tahun 2023, tercatat sekitar 1.200 kasus bunuh diri secara keseluruhan, dengan 303 kasus antara tahun 2018 hingga 2021. Laporan dari Polda NTT dan Polresta Kupang menunjukkan bahwa di Kota Kupang, tahun 2022 terdapat 3 kasus bunuh diri yang dilaporkan. Angka ini meningkat menjadi 7 kasus pada tahun 2023, dan di awal tahun 2024 tercatat 6 kasus, di mana pada Januari 2025 terdapat lagi 2 kasus yang dilaporkan.⁸ sementara sejumlah kasus bunuh diri lainnya tidak dilaporkan. Pihak Polresta Kupang mengungkapkan bahwa masalah bunuh diri di Kota Kupang sudah sangat memprihatinkan, dengan angka kejadian yang terus meningkat setiap tahun.⁹ Sesuai dengan data yang diperoleh, kasus bunuh diri

⁴ World Health Organization, *Suicide Worldwide in 2019* (Geneva: WHO, 2021), 12.

⁵ *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana* (KUHP), Staatsblad Tahun 1915 Nomor 732 sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023, Pasal 344 dan 345.

⁶ Riyanti Nova, *Cegah Bunuh Diri Remaja: Yuk Deteksi!* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2022), 10.

⁷ "Darurat Kesehatan Mental bagi Remaja," EGSA FAIR 2021, *Fakultas Geografi UGM*, diakses 27 November 2020, <https://egsa.geo.uqm.ac.id/2020/11/27/darurat-kesehatan-mental-bagi-remaja/>.

⁸ Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, "Banyaknya Desa Menurut Keberadaan Korban Bunuh Diri," diakses 24 September 2024, <https://ntt.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzMzIzI%3D/korban-bunuh-diri.html>.

⁹ Delik NTT, "Kapolresta Kupang Kota Akan Melacak dan Beri Tindakan Tegas Penyebar Tutorial Bunuh Diri di Media Sosial," *Delik NTT*, diakses 24 September 2024, <https://delikntt.com/hukum-kriminal/kapolresta-kupang-kota-akan-melacak-dan-beri-tindakan-tegas-penyebar-tutorial-bunuh-diri-di-media-sosial>.

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Indent: First line: 0 cm

Formatted: Default Paragraph Font, Font: (Default) +Headings (Calibri Light), 9 pt, Font color: Text 1, Italian (Italy)

Formatted: Font: Not Italic

Formatted: Default Paragraph Font, Font: (Default) +Headings (Calibri Light), 9 pt, Font color: Text 1, Italian (Italy)

Formatted: Font: (Default) +Headings (Calibri Light), 9 pt, Font color: Text 1, (Asian) Chinese (Simplified, Mainland China), (Other) Italian (Italy)

paling banyak terjadi di wilayah Kota Kupang. Riyanti mengungkapkan bahwa gagasan untuk mengakhiri hidup sering kali muncul pada masa remaja. Ia menjelaskan bahwa hampir semua remaja yang datang untuk berkonsultasi membawa serta pikiran tentang bunuh diri dan perilaku melukai diri sendiri.¹⁰ Salah satu penyebab utama bunuh diri adalah depresi, yang merupakan salah satu gangguan mental yang paling umum terjadi. Menurut WHO, bunuh diri yang disebabkan oleh depresi menjadi penyebab kematian terbesar ketiga di kalangan remaja berusia 15-19 tahun, dengan persentase mencapai 6,2%. Setiap tahunnya, diperkirakan sekitar 4.600 orang remaja meninggal akibat masalah ini.¹¹

Bunuh diri merupakan hasil dari berbagai masalah mendasar yang kompleks, dan bukan hanya sekadar akibat dari depresi. Tindakan bunuh diri dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang mendasari. Berbagai kondisi seperti konflik yang belum terselesaikan, tekanan sosial, kurangnya keterampilan dalam menangani masalah sosial, kemarahan yang terpendam, serta frustrasi dan kesedihan akibat kehilangan seseorang dapat memengaruhi kesehatan mental remaja.¹² Pemicu dan risiko yang mengarah pada perilaku bunuh diri di kalangan remaja mencakup sejumlah faktor, antara lain perilaku, perasaan atau emosi, pengaruh keluarga, pendidikan, teman sebaya, serta faktor eksternal seperti penggunaan obat terlarang dan alkohol. Selain itu, terdapat kecenderungan untuk melebih-lebihkan persepsi, hidup dalam kondisi yang tidak ideal, dan mengalami kemiskinan.¹³ Penelitian mengenai bunuh diri di kalangan remaja oleh Émilen menunjukkan bahwa banyak remaja merasa bahwa bunuh diri adalah satu-satunya cara untuk mengatasi masalah, mengakhiri rasa sakit, dan mengatasi kesengsaraan batin yang mereka alami, yang pada akhirnya dapat menyebabkan depresi. Depresi ini lebih umum ditemukan pada usia produktif, terutama menjelang akhir remaja.¹⁴ Secara umum, perkembangan remaja dibagi menjadi tiga periode: remaja awal (*early adolescence*) berusia 11-14 tahun, remaja pertengahan (*middle adolescence*) berusia 15-17 tahun, dan remaja akhir (*late adolescence*) berusia 18-21 tahun.¹⁵

Dalam proses perubahan yang dialami remaja, pada awalnya mereka sering merasa bingung dan tidak nyaman dengan berbagai transformasi yang terjadi dalam diri mereka. Namun, seiring berjalannya waktu, remaja mulai merasa lebih nyaman dan terbiasa dengan situasi yang ada. Mereka merasakan adanya ikatan persahabatan dan kesempatan untuk saling berbagi pengalaman. Di sisi lain, masa remaja ini juga sering dianggap sebagai periode ketidakstabilan emosi, di mana mereka berusaha untuk menemukan jati diri. Pada tahap ini, remaja cenderung mudah terpengaruh oleh

Commented [MI1]: Baiknya pernyataan ini dijabarkan, misalnya kelanjutan kalimatnya, di Kota Kupang terdapat berapa kasus bunuh diri. Angka ini tertinggi dibandingkan dengan kabupaten lain di NTT.

Namun karena data Kota Kupang sudah ditulis di awal paragraf, maka klimat ini baiknya menjadi ide pokok paragraf di awal paragraf

Commented [MI2]: Paragraf ini sebaiknya dipisah dari paragraf angka d kota Kupang dan digabung dengan paragraf di bawahnya dgn ide pokok penyebab bunuh diri.

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Indent: First line: 0 cm

¹⁰ Riyanti Nova, *Cegah Bunuh Diri Remaja: Yuk Deteksi!* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2022), 10.

¹¹ "Darurat Kesehatan Mental bagi Remaja," EGSA FAIR 2021, Fakultas Geografi UGM, diakses 27 November 2020, <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/11/27/darurat-kesehatan-mental-bagi-remaja/>.

¹² Ross Zahit dan Aina Razlin Mohammad Roose, "Suicide in Adolescence: Assessments and Interventions," *Journal of Adolescence* 49 (2016): 1.

¹³ Jessica Grimmond, "A Qualitative Systematic Review of Experiences and Perceptions of Youth Suicide," *PLoS ONE* 14, no. 6 (2019): 15-16, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0217568>.

¹⁴ Émilen Vieira Simões et al., "Reasons Assigned To Suicide Attempts: Adolescents' Perceptions," *Revista Brasileira de Enfermagem* 75, Suppl. 3 (2021): 2, <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2021-0163>.

¹⁵ John W. Santrock, *Adolescence*, 17th ed. (New York: McGraw-Hill, 2020), 31.

informasi dari luar tanpa mempertimbangkan secara mendalam.¹⁶ Setiap individu memiliki batasan dalam menerima rangsangan informasi yang dipengaruhi oleh kepribadian, minat, motivasi, dan sikap yang dimiliki. Informasi yang diterima bisa mengubah pandangan, pendapat, dan cara berpikir terhadap objek tertentu, yang dikenal sebagai persepsi. Persepsi adalah salah satu aspek psikologis yang krusial bagi setiap individu dalam merespons berbagai hal dan gejala di sekitarnya, yang dapat menghasilkan respons positif maupun negatif. Persepsi negatif, yang sering kali muncul akibat kurangnya pengetahuan tentang bunuh diri, dapat mencerminkan ketidakdewasaan remaja dalam menghadapinya. Mereka terkadang mengambil keputusan yang salah, yang bisa berakibat fatal, meski niatnya baik.¹⁷

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light

Fenomena ini menjadi latar belakang permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini. Penulis mencatat beberapa kasus bunuh diri yang terjadi di Kota Kupang, yang dilaporkan dalam berbagai media, dengan tujuh kasus tercatat sejak awal tahun 2023 hingga sekarang. Selain itu, terdapat insiden di mana warga Kota Kupang nekad melompat dari jembatan di daerah Liliba, Kecamatan Oebobo. Kejadian ini tampaknya terus berulang setiap tahun; salah satunya ialah seorang mahasiswi yang mengakhiri hidupnya akibat masalah perkuliahan. Peristiwa-peristiwa ini semakin memperkuat beragam persepsi mengenai bunuh diri di masyarakat. Perolehan data terbaru mengungkapkan sebuah kasus tragis yang melibatkan seorang mahasiswa yang ditemukan tewas akibat bunuh diri dengan cara gantung diri di rumahnya. Dengan penuh keprihatinan, diketahui bahwa ia melakukan tindakan tersebut beberapa jam sebelum acara wisudanya yang dijadwalkan berlangsung pada pukul 13.00 Wita. Insiden ini terjadi di Kelurahan Oebufu, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang. "Dia seharusnya mengikuti sesi kedua wisuda, tetapi sayangnya sudah mengakhiri hidupnya sebelum itu."¹⁸ ungkap Kapolresta Kupang Kota. Memasuki awal tahun 2025, Kota Kupang kembali dikejutkan oleh kasus bunuh diri dengan jumlah empat kasus, salah satunya melibatkan seorang mahasiswa yang ditemukan tewas tergantung di atas pohon jati di Kelurahan Naimata, Kecamatan Maulafa. Berangkat dari deretan kasus yang mencemaskan ini, masalah bunuh diri kini menjadi perhatian serius di kalangan masyarakat Kota Kupang. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk mengangkat topik ini, mengingat penelitian tentang bunuh diri masih tergolong langka. Minimnya penelitian di bidang ini menjadi latar belakang yang menarik bagi peneliti untuk mendalami isu ini lebih lanjut. Bahkan, kasus bunuh diri masih terus terjadi, baik di daerah perkotaan yang padat maupun di daerah terpencil.

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light

2. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian hukum empiris¹⁸ yang berfokus pada pengumpulan data dari lapangan untuk menganalisis peristiwa hukum yang berkaitan dengan bunuh diri dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan hukum empiris yang memahami masalah melalui studi kasus secara langsung di lapangan. Aspek-aspek yang diteliti mencakup faktor-faktor penyebab bunuh diri, seperti masalah dalam keluarga, tekanan akademis, tekanan psikologis, serta

Formatted: Font: Calibri Light, Bold

Formatted: Space After: 6 pt

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light

¹⁶ B. Girish Choudhary, *Adolescence Education* (New Delhi: PHI Learning Private Limited, 2014), 18.

¹⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 91.

¹⁸ Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*. (Jakarta: Rajawali Pers), 1999, 43.

minimnya dukungan sosial, serta upaya penanganannya yang meliputi langkah-langkah preemtif dan preventif.¹⁹ Lokasi penelitian ini terletak di Kantor Kepolisian Resort Kupang Kota, Kelurahan Oebufu, Kecamatan Oebobo, dan Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer, yang diperoleh melalui wawancara dengan para responden, dan data sekunder, yang mencakup literatur, jurnal, serta peraturan perundang-undangan yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan informan serta studi dokumen dari berbagai bahan tertulis yang terkait. Populasi dalam penelitian ini mencakup Polda Kota Kupang, Kepolisian Kota Kupang, Ketua RT di Kelurahan Oebufu, dan keluarga korban. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, di mana data yang diperoleh diklasifikasikan, ditafsirkan, dan dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai faktor penyebab dan penanganan bunuh diri di Kota Kupang.

3. Faktor penyebab bunuh diri yang terjadi di Kota Kupang

Penelitian ini menyajikan analisis mendalam mengenai tiga kasus bunuh diri di kalangan mahasiswa di Kota Kupang yang terjadi dalam periode tertentu. Ketiga kasus tersebut dipilih karena masing-masing menunjukkan pola yang unik namun berbeda dalam latar belakang dan motif bunuh diri. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang mendalam, di mana data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan keluarga terdekat dan analisis dokumen resmi yang terkait. Kasus pertama melibatkan IMBDS (inisial), seorang mahasiswa berusia 23 tahun yang mengambil jurusan Manajemen di Universitas Nusa Cendana Kupang. Investigasi mendalam mengungkapkan bahwa korban adalah sosok yang cenderung tertutup walaupun memiliki hubungan keluarga yang baik.²⁰ Tekanan akademik yang cukup berat, terutama mengenai penyelesaian tugas akhir yang tertunda, menjadi pemicu utama. Menariknya, korban berusaha menyembunyikan permasalahannya dengan mengarang cerita mengenai wisuda, padahal ia sebenarnya belum memenuhi syarat akademik. Kasus ini digolongkan sebagai bunuh diri anomik, di mana korban merasa kehilangan arah dan pegangan hidup akibat ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan tekanan lingkungan akademik dan harapan sosial yang ada.²¹

Kasus kedua melibatkan AKL (inisial), seorang mahasiswi berusia 22 tahun yang kuliah di Program D3 Farmasi di Poltekkes Kemenkes Kupang. Berbeda dari kasus pertama, konflik yang dihadapi korban dengan orang tua terkait pilihan jurusan kuliah terlihat lebih jelas. Hasil analisis menunjukkan bahwa korban tidak memiliki minat dalam bidang farmasi, namun terpaksa mengikuti pilihan orang tua. Pola bunuh dirinya mencerminkan karakteristik fatalistik, di mana korban merasa terperangkap dalam situasi yang tidak bisa dikendalikannya. Perlu dicatat, korban sempat merancang skenario wisuda palsu sebelum

¹⁹ Zainuddin Ali, *Metode Penelitian hukum*. (Jakarta: Sinar Grafika 2019), 107.

²⁰ Wawancara dengan informan 1, I Gede Putra, Kupang 3 Maret 2025.

²¹ Wawancara dengan informan 2, Dominggus Hauteas, Kupang, 3 Maret 2025.

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: (Default) Calibri Light, 12 pt

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light, Bold

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Line spacing: single

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Space After: 10 pt, Line spacing: single

Formatted: Indent: Left: 0 cm

Formatted: Indent: First line: 0 cm

akhirnya mengambil keputusan tragis dengan melompat dari jembatan. Kasus ini menyoroti dampak negatif dari pemaksaan kehendak orang tua dalam menentukan masa depan akademik anak.²²

Kasus ketiga berkaitan dengan ASUT (inisial), seorang mahasiswa berusia 23 tahun dari jurusan Bisnis Manajemen di UNDANA yang berasal dari Sumba Tengah. Kasus ini menunjukkan pola yang mirip dengan kasus kedua, namun dengan dinamika keluarga yang lebih rumit. Korban mengalami perlakuan yang berbeda dari saudara-saudaranya, ditambah tekanan akademik yang berat. Dalam wawancara dengan keluarga, terungkap bahwa korban telah membagikan isi hatinya kepada pamannya, namun tidak mampu mengatasi tekanannya. Kasus ini juga termasuk dalam kategori bunuh diri fatalistik, yang dilakukan dengan cara menggantung diri di tempat yang tersembunyi.²³

Beberapa temuan penting dari ketiga kasus ini mencakup:

1. Adanya pola umum tekanan akademik, terutama terkait penyelesaian studi dan tugas akhir.
2. Komunikasi keluarga yang tidak efektif meskipun beberapa korban tinggal dalam satu rumah dengan keluarga.
3. Kecenderungan untuk menutupi masalah dan berpura-pura baik-baik saja di depan orang lain.
4. Pembuatan skenario atau kebohongan mengenai kelulusan sebelum melakukan tindakan bunuh diri.
5. Pemilihan metode bunuh diri yang berbeda-beda, namun semuanya menunjukkan tekad yang kuat untuk mengakhiri hidup.

Fenomena percobaan bunuh diri di Kota Kupang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mengumpulkan informasi dari informan terkait faktor-faktor penyebab bunuh diri dalam tiga kasus yang melibatkan mahasiswa. Menurut Al-Husain, terdapat beberapa faktor yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan bunuh diri²⁴, yaitu:

1. Faktor akademis

Stres akademik merupakan salah satu penyebab utama bunuh diri di kalangan individu. Berbagai permasalahan yang dihadapi, seperti beban tugas yang berlebihan dan tekanan dari dosen, sering kali menimbulkan frustrasi. Hal ini terungkap dalam wawancara dengan informan terkait kasus pertama. Dalam wawancara tersebut, terlihat bahwa korban mengalami berbagai perasaan negatif, termasuk kesedihan, rasa malu, ketidakberdayaan, dan stres akibat masalah perkuliahannya. I Gede Putra, ayah korban, menyatakan dalam wawancara, “Anak saya, I, menutupi masalahnya dari kami, orangtuanya, namun ia sempat bercerita kepada sepupunya tentang kesulitan yang dihadapinya dalam penyelesaian tugas akhir. Ia merasa tertekan oleh tuntutan dosen

²² Wawancara dengan Informan, Agnes Hayon, Kupang 6 Maret 2025.

²³ Wawancara dengan Informan, Fransiskus Maramba, Kupang 7 Maret 2025.

²⁴ Ahmad bin Muhammad Al-Husain, *Psikologi Bunuh Diri dalam Perspektif Islam* (Riyadh: Darussalam, 2018), 45-47.

pembimbing yang menginginkan kesempurnaan. Hal ini semakin diperparah oleh masalah skripsi yang menuntut banyak revisi. Ia merasa malu karena sepupunya sudah wisuda, sedangkan ia belum. Anak I juga meninggalkan selembarnya yang berisi ungkapan perasaannya, yang menjadi salah satu alasan tindakannya yang tragis. Ini jelas berkaitan dengan masalah tugas akhirnya yang menghambatnya untuk berwisuda.²⁵

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light

Pada kasus kedua, dari wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa korban juga menghadapi masalah serupa. Ia merasakan kesedihan, rasa malu, tekanan dari orangtua, ketidakberdayaan, dan stres akibat permasalahan perkuliahannya.

Ibu Agnes Hayon, yang merupakan keluarga korban menyampaikan, "Anak A merasa tertekan dan kurang serius menjalani perkuliahannya karena terpaksa mengambil jurusan yang sebenarnya tidak diminatinya, demi memenuhi harapan orangtuanya. Ia takut mengecewakan mereka dan merasa terbebani karena belum menyelesaikan tugas akhir dan beberapa mata kuliah. Akibatnya, anak A merasa stres dan malu, hingga mengambil langkah untuk berpura-pura akan wisuda pada hari itu. Ia juga sempat berbagi cerita melalui WhatsApp tentang permasalahan yang dihadapinya. Masalah yang dialami anak A jelas disebabkan oleh paksaan orangtua dan permasalahan akademisnya."²⁶

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Space Before: 0 pt, After: 10 pt, Line spacing: single

Pada kasus ketiga, hasil wawancara menunjukkan bahwa korban mengalami hal serupa, dengan pengalaman kesedihan, tekanan, perasaan pilih kasih, ketidakberdayaan, dan stres akibat masalah perkuliahannya. Bapak Fransiskus Maramba, kerabat korban mengungkapkan, "Saya sudah sangat lelah dengan hidup saya. Saya merasa tertekan karena selalu dipaksa mengikuti kehendak orangtua. Mereka terus menanyakan kapan saya akan wisuda, sementara tugas akhir saya belum selesai karena masih perlu direvisi oleh dosen pembimbing. Beban ini terasa sangat berat dan membuat saya pusing serta stres, harus menghadapi semuanya sendirian."²⁷ Ucapan anak A kepada om-nya sebelum mengambil tindakan bunuh diri.²⁷

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Line spacing: single

Dari ketiga kasus tersebut, terlihat jelas bahwa stres akademik dan tekanan dari lingkungan sekitar dapat berkontribusi signifikan pada keputusan fatal yang diambil oleh individu. Berdasarkan pernyataan sejumlah informan dalam ketiga kasus tersebut, terungkap bahwa masalah akademis menjadi salah satu faktor yang sangat signifikan dalam mendorong seseorang untuk melakukan tindakan bunuh diri.

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Space Before: 0 pt, After: 10 pt, Line spacing: single

2. Faktor keluarga

Formatted: Space After: 10 pt

²⁵ Wawancara dengan informan, I Gede Putra, Kupang 3 Maret 2025.

²⁶ Wawancara dengan Informan, Agnes Hayon, Kupang 6 Maret 2025.

²⁷ Wawancara dengan Informan, Fransiskus Maramba, Kupang 7 Maret 2025.

Kondisi keluarga menjadi salah satu faktor yang signifikan dalam mempengaruhi seseorang untuk mengambil tindakan bunuh diri, terutama ketika berhadapan dengan masalah yang berkaitan dengan orang tua. Keluarga memiliki peran krusial dalam perkembangan individu. Konfrontasi dengan anggota keluarga dapat memberikan dampak yang mendalam bagi individu tersebut. Banyak individu mengalami dilema antara mengikuti keinginan orang tua atau mengejar kehendak mereka sendiri. Keluarga adalah tempat di mana individu menghabiskan sebagian besar waktu mereka.

Formatted: Space After: 10 pt, Line spacing: single

Sejalan dengan hal ini, Ibu Agnes Hayon²⁸ salah satu informan, menyatakan bahwa, "Kondisi keluarga menjadi salah satu faktor yang mendorong Anak A untuk melakukan bunuh diri. Dari sudut pandangnya, keluarga yang seharusnya berfungsi sebagai sistem dukungan justru menjadi pemicu bagi Anak A untuk mengambil langkah tersebut. Hal ini disebabkan oleh kata-kata yang menyakitkan serta tuntutan keluarga yang mengharuskan Anak A untuk memilih jurusan yang tidak diminatinya, semata-mata karena permintaan orang tua. Selain itu, informan juga menyebutkan bahwa masalah keluarga dan perkuliahan menjadi faktor lain yang mendorong terdapatnya tindakan bunuh diri." Informan lain, Fransiskus Maramba, juga menambahkan²⁹ "Anak A merasa tertekan karena orang tuanya sering memaksanya untuk mengikuti keinginan mereka. Perbedaan perlakuan antara Anak A dan saudaranya yang lain membuatnya merasa tidak dicintai oleh kedua orang tuanya." Pernyataan dari beberapa informan dalam ketiga kasus tersebut menunjukkan bahwa kondisi keluarga dapat berperan sebagai faktor yang memengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan bunuh diri. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih baik serta dukungan dari keluarga, disertai dengan intervensi profesional, dapat membantu mengurangi risiko yang ada.

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Line spacing: single

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light

3. Faktor tekanan psikologis

Tekanan psikologis adalah kondisi yang tidak menyenangkan yang dialami seseorang, mencakup rasa kecemasan dan depresi. Kondisi ini dapat muncul dalam bentuk emosional maupun fisiologis. Melalui wawancara yang telah dilakukan, para informan dalam tiga kasus ini mengakui adanya gangguan psikologis berupa depresi. Sebagai contoh, Ibu Agnes Hayon dari kasus kedua menyatakan dalam wawancara,³⁰ "Anak A merasa tertekan dan tidak serius dalam menjalani perkuliahan karena ia dipaksa oleh orangtuanya untuk memilih jurusan yang tidak diminatinya. Anak A terpaksa mengikuti keinginan orangtuanya demi menghindari kekecewaan mereka."³¹ Pernyataan ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Bapak Fransiskus Maramba dari kasus ketiga,³² "Hubungan antara anak A dan orangtuanya kurang baik, karena orangtuanya sering memaksanya untuk mengikuti kemauan mereka." Dari pernyataan beberapa informan dalam ketiga kasus ini, dapat disimpulkan bahwa tekanan psikologis menjadi salah satu faktor signifikan yang mendorong seseorang melakukan tindakan bunuh diri.

Commented [M13]: Sitasi harus diletakan di akhir kutipan

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light

²⁸ Wawancara dengan Informan, Agnes Hayon, Kupang 6 Maret 2025.

²⁹ Wawancara dengan Informan, Fransiskus Maramba, Kupang 7 Maret 2025.

³⁰ Wawancara dengan Informan, Agnes Hayon, Kupang 6 Maret 2025.

³¹ Wawancara dengan Informan, Agnes Hayon, Kupang 6 Maret 2025.

³² Wawancara dengan Informan, Fransiskus Maramba, Kupang 7 Maret 2025.

Formatted: Indent: First line: 0 cm

Teknik bunuh diri umumnya mencerminkan kompleksitas psikologis yang dalam, melibatkan niat, harapan, serta cara pandang individu terhadap kematian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap tiga kasus bunuh diri di Kota Kupang, terdapat beberapa metode yang dominan digunakan. Metode gantung diri menjadi pilihan pada dua kasus (korban I dan A), di mana kematian terjadi akibat penyumbatan saluran udara pernapasan melalui pengikatan leher. Fenomena ini menunjukkan bahwa gantung diri dianggap sebagai metode yang efektif dan dapat dilakukan secara mandiri. Di sisi lain, melompat dari ketinggian, khususnya dari jembatan, tercatat sebagai bentuk bunuh diri yang paling sering terjadi di Kota Kupang, berdasarkan laporan tahun 2023-2025, seperti yang terlihat pada kasus korban A. Pola ini menunjukkan bahwa pelaku mungkin percaya bahwa melompat dapat mengakibatkan kematian yang instan, sekaligus mencerminkan karakteristik geografis Kota Kupang yang memiliki sejumlah jembatan tinggi. Berbeda dengan dua metode sebelumnya, tindakan melukai diri menggunakan benda tajam (seperti cutter, pisau, atau pecahan kaca) tidak ditemukan dalam ketiga kasus yang diteliti, meskipun metode ini umumnya dikenal sebagai salah satu bentuk *self-harm* yang berpotensi berujung pada bunuh diri. Temuan ini menyoroti bahwa meskipun berbagai metode bunuh diri tersedia, individu cenderung memilih cara yang dianggap paling pasti dan sesuai dengan konteks lingkungan mereka. Data kualitatif dari wawancara mendalam menunjukkan bahwa pemilihan metode bunuh diri tidak hanya didasarkan pada efektivitas, tetapi juga pada kemudahan akses serta pemahaman subjektif pelaku mengenai proses kematian yang diinginkan. Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya pengawasan terhadap lokasi-lokasi berisiko, seperti jembatan tinggi, serta pengendalian akses terhadap alat-alat yang dapat digunakan untuk bunuh diri, sebagai bagian dari strategi pencegahan yang komprehensif.

Penelitian ini menggunakan kerangka teoritis Emile Durkheim untuk menganalisis tiga kasus bunuh diri di kalangan mahasiswa di Kota Kupang. Berdasarkan tipologi Durkheim³³, masing-masing kasus menunjukkan pola yang berbeda. Pada kasus pertama (subjek I), analisis mengindikasikan adanya karakteristik bunuh diri anomik, di mana korban mengalami disorientasi akibat ketidakmampuannya menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik yang ketat. Hal ini terlihat dari sikap korban yang cenderung tertutup mengenai masalah tugas akhir, serta perasaan terisolasi meskipun berada di lingkungan keluarganya. Seperti yang diungkapkan oleh I Gede Putra, orang tua korban³⁴, "Anak I terlalu tertutup mengenai masalah skripsinya yang terus direvisi oleh dosen pembimbing, sehingga membuatnya frustrasi dan kehilangan arah."³⁵ Sementara itu, kasus kedua dan ketiga (keduanya subjek A) menunjukkan pola bunuh diri fatalistik. Kedua korban ini mengalami tekanan eksternal yang berlebihan, terutama dari keluarga, terkait pilihan akademik dan harapan orang tua. Ibu Agnes Hayon, yang menjadi informan pada kasus kedua, menyatakan bahwa korban³⁶ "dipaksa mengambil jurusan yang tidak

³³ Émile Durkheim, *Suicide: A Study in Sociology*, terj. John A. Spaulding dan George Simpson (New York: The Free Press, 1951), 217.

³⁴ Wawancara dengan informan, I Gede Putra, Kupang 3 Maret 2025.

³⁵ Wawancara dengan informan, I Gede Putra, Kupang 3 Maret 2025.

³⁶ Wawancara dengan informan, Agnes Hayon, Kupang 6 Maret 2025.

Formatted: Font: Calibri Light

Commented [u14]: Ini pandangan penulis atau kutipan pendapat orang lain?

Formatted: Font: Calibri Light

Commented [M15]: Siapa yang menyatakan? Krn topik ini sensitif, pernyataan yang dikutip perlu satgat berhati2 utk mencegah keinginan bunuh diri timbul pada orang lain. Jika tidak ada dasar ilmiah yg jelas, sebaiknya dihilangkan

Formatted: Font: Calibri Light, Italic

Formatted: Font: Calibri Light

Commented [M16]: Wawancara yang mana? Apakah pelaku perdah menyatakan mengapa dia memilih metode tsb? Jika tyda ada pernyataan langsung, sebaiknya dihapus. Topik bunuh diri merupakan topik sensitif yng jika tida ditulis den hati2 dn tanpa dasar penjelasan ilmiah atau bukti pasti dpt 'menginspirasi' org lain utk melakukan hal yg sama

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Indent: First line: 0 cm

diminatinya.³⁷ " Di sisi lain, Fransiskus Maramba, pada kasus ketiga, menceritakan bahwa "korban sering dipaksa mengikuti kemauan orang tua dan diperlakukan berbeda dengan saudaranya."³⁹ Kedua kasus ini menggambarkan bagaimana kontrol sosial yang berlebihan dapat menimbulkan perasaan terperangkap dan tanpa harapan. Menariknya, penelitian ini tidak menemukan indikasi bunuh diri egoistik maupun altruistik pada ketiga kasus yang dianalisis. Tidak adanya aspek bunuh diri egoistik menunjukkan bahwa para korban tidak mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan sosial, melainkan justru mengalami kesulitan dalam menemukan keseimbangan antara keduanya. Sementara itu, ketidakadaan bunuh diri altruistik mengisyaratkan bahwa kasus-kasus ini tidak didorong oleh pengorbanan diri untuk kepentingan kelompok atau masyarakat yang lebih besar. Temuan ini semakin memperkuat relevansi teori Durkheim dalam konteks kontemporer, khususnya di lingkungan akademik. Kasus anomik (subjek I) mencerminkan kegagalan dalam beradaptasi dengan tuntutan dari sistem pendidikan tinggi, sementara kasus fatalistik (kedua subjek A) menggambarkan dampak negatif dari kontrol keluarga yang berlebihan terhadap perkembangan akademik anak. Implikasi dari penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam pencegahan bunuh diri di kalangan mahasiswa, yang tidak hanya mempertimbangkan faktor individu, tetapi juga sistem sosial dan akademik yang melingkupinya.

4. Upaya dalam menangani kasus-kasus bunuh diri di Kota Kupang

Ada beberapa langkah pencegahan yang dapat diambil untuk mengatasi potensi bunuh diri, menurut Edwin Sneedman, seorang pelopor yang mengembangkan strategi pencegahan.⁴⁰ Ia mengemukakan tiga poin penting, yaitu:

- Mengurangi penderitaan dan rasa sakit psikologis yang mendalam. Seringkali, individu yang melakukan bunuh diri memiliki setidaknya satu gangguan psikologis yang mendasarinya. Oleh karena itu, penanganan psikologis dianggap sebagai upaya yang sangat efektif dalam mencegah tindakan bunuh diri.
- Membuka pandangan. Ini berarti memperluas cakrawala berpikir individu agar dapat melihat beragam pilihan lain di luar opsi ekstrem, sehingga mereka tidak terjebak dalam penderitaan dan kebuntuan yang berkepanjangan.
- Mendorong individu untuk melangkah maju, meskipun hanya dengan satu langkah kecil menuju pemulihan, guna menghindari tindakan yang merusak diri.

Dalam proses wawancara, peneliti berusaha mencari informasi dan mendalami isu ini sesuai dengan teori Edwin Sneedman, demi memahami langkah-langkah yang diambil dalam menangani kasus bunuh diri di Kota Kupang berdasarkan keterangan dari para informan. Upaya penanganan kasus bunuh diri sangat penting agar tindakan tersebut tidak lagi terjadi. Berikut ialah penjabarannya:

- Upaya yang dilakukan oleh keluarga

³⁷ Wawancara dengan Informan, Agnes Hayon, Kupang 6 Maret 2025.

³⁸ Wawancara dengan Informan, Fransiskus Maramba, Kupang 7 Maret 2025.

³⁹ Wawancara dengan Informan, Fransiskus Maramba, Kupang 7 Maret 2025.

⁴⁰ Edwin S. Shneidman, *The Suicidal Mind* (New York: Oxford University Press, 1996), 45.

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light, Bold

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light, Superscript

Formatted: Font: Calibri Light, Superscript

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Space After: 10 pt

Formatted: Space After: 10 pt, Line spacing: single

Formatted: Indent: First line: 0 cm

Formatted: Indent: First line: 0 cm

Berdasarkan analisis terhadap tiga kasus bunuh diri di kalangan mahasiswa di Kota Kupang, penelitian ini menemukan bahwa tindakan bunuh diri seringkali dipicu oleh kondisi psikologis yang memburuk, seperti depresi. Dalam hal ini, lingkungan sosial, terutama keluarga, memiliki peran yang sangat penting sebagai faktor risiko maupun faktor perlindungan. Hasil wawancara mendalam dengan keluarga korban mengungkapkan beberapa strategi pencegahan yang efektif. Pertama, penting untuk menyelesaikan konflik keluarga secara konstruktif. Hal ini melibatkan pencarian solusi dengan cara yang tenang dan rasional, melibatkan pihak ketiga atau tenaga profesional jika diperlukan, serta melakukan analisis masalah dari berbagai perspektif sebelum mencapai kesepakatan yang bersifat kekeluargaan. Kedua, pengembangan dinamika keluarga yang sehat dapat dilakukan melalui komunikasi yang intensif, penguatan kesetaraan peran, serta keseimbangan antara pikiran, perilaku, dan emosi antara orang tua dan anak. Dalam konteks ini, semua anggota keluarga harus terlibat aktif dalam menyelesaikan masalah secara internal sebelum meminta bantuan dari pihak luar. Ketiga, menciptakan lingkungan pengasuhan yang mendukung sangatlah penting. Orang tua sebaiknya menghindari memberikan tekanan berlebih kepada anak, memberikan kebebasan yang bertanggung jawab dalam menentukan jalan hidup mereka, serta menjaga kualitas komunikasi sehingga anak merasa nyaman untuk terbuka tentang masalah yang dihadapinya. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan pencegahan bunuh diri yang holistik perlu mempertimbangkan intervensi di tingkat keluarga, dengan fokus pada pengembangan keterampilan komunikasi, penyelesaian konflik, dan pengasuhan yang penuh empati.

Formatted: Space After: 10 pt

2. Upaya yang dilakukan oleh pihak kampus

Formatted: Space After: 10 pt, Line spacing: single

Penanganan kasus bunuh diri di kalangan mahasiswa memerlukan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, terutama perguruan tinggi sebagai lingkungan akademik yang paling dekat dengan mahasiswa. Institusi pendidikan ini memiliki tanggung jawab yang besar dalam menciptakan sistem pendukung yang bertujuan mencegah tindakan bunuh diri melalui langkah-langkah konkret. Pertama, perlu adanya layanan konsultasi psikologis atau bimbingan akademik bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam proses belajar. Dengan menyediakan layanan ini, diharapkan masalah psikologis atau akademik dapat diselesaikan secara profesional sejak dini, sebelum berkembang menjadi krisis yang lebih serius. Kedua, peran dosen sangat penting dalam memberikan motivasi dan pendampingan intensif, terutama ketika mahasiswa menghadapi hambatan dalam menyelesaikan tugas, jurnal, atau skripsi. Dukungan akademik ini dapat membantu mengurangi perasaan terisolasi dan mengurangi beban berat yang dirasakan oleh mahasiswa. Ketiga, pendekatan dosen yang lebih empatik juga sangat diperlukan. Mengurangi tekanan berlebihan terhadap performa akademik sambil tetap memperhatikan kesejahteraan mental mahasiswa akan sangat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih sehat. Dengan demikian, perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai komunitas yang peduli terhadap kesehatan mental para sivitas akademika. Upaya-upaya ini diharapkan dapat menciptakan ekosistem akademik yang lebih inklusif dan mendukung, sehingga risiko bunuh diri di kalangan mahasiswa dapat diminimalisasi.

Formatted: Space After: 10 pt

3. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat

Masyarakat memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung upaya pencegahan bunuh diri melalui berbagai inisiatif konkret. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan memberikan pengaruh positif kepada individu yang sedang menghadapi kesulitan, serta membantu mereka untuk melihat makna hidup dan harapan di masa depan. Masyarakat dapat membangun pertahanan sosial yang kokoh dengan mengadakan terapi kelompok dan layanan kesehatan mental yang berbasis komunitas, serta memberikan akses kepada profesional bagi mereka yang membutuhkan. Penting pula untuk membentuk organisasi kemasyarakatan yang inklusif, di mana setiap individu merasa aman, diterima, dan didukung tanpa penilaian yang menghakimi. Program pencegahan bunuh diri yang berfokus pada isu-isu lokal perlu diciptakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Ini termasuk menjelaskan secara jelas dampak negatif dari tindakan bunuh diri dan mengenali tanda-tanda peringatan dini. Perubahan sikap masyarakat dalam merespons individu yang mengalami masalah juga sangat penting. Dari sikap yang dulu mungkin acuh atau bahkan mengejek, kini diharapkan menjadi lebih pengertian dan memberi dukungan. Pendekatan empatik, seperti mendengarkan tanpa menghakimi, menawarkan bantuan, dan mengarahkan kepada profesional ketika diperlukan, dapat menjadi penolong bagi mereka yang berada di titik terendah dalam hidupnya. Dengan membangun kesadaran kolektif dan jaringan dukungan yang kuat di tingkat komunitas, masyarakat bisa menjadi lapisan pertahanan pertama dalam mencegah tragedi bunuh diri. Sinergi antara warga, tokoh masyarakat, dan instansi terkait akan menciptakan sistem pengaman sosial yang efektif untuk melindungi anggota masyarakat yang rentan.⁴¹

4. Upaya dari pihak kepolisian Resor Kota Kupang

Berdasarkan wawancara dengan Maria Magdalena M. D. R Seran, seorang penyidik dari Polri, terungkap bahwa kasus bunuh diri di Kota Kupang mengalami peningkatan yang signifikan pada periode 2024-2025.⁴² Berbagai faktor berkontribusi terhadap fenomena ini, terutama tekanan yang berasal dari aspek akademik, ekonomi, serta masalah keluarga. Menyikapi situasi tersebut, Kepolisian Resor Kupang Kota telah mengambil langkah-langkah strategis untuk menangani masalah ini. Pertama, dalam penanganan kasus, kepolisian melakukan investigasi menyeluruh dengan mengumpulkan berbagai alat bukti dan melakukan pemeriksaan terhadap saksi. Mereka juga melaksanakan visum et repertum (pemeriksaan luar) dan otopsi (pemeriksaan dalam) untuk menggali lebih dalam mengenai motif di balik tindakan bunuh diri. Upaya ini tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga bertujuan untuk mengumpulkan data yang diperlukan guna pencegahan di masa depan. Kedua, program pencegahan dilaksanakan melalui sosialisasi yang dimulai dari tingkat RT/RW hingga perguruan tinggi. Kegiatan ini melibatkan koordinasi dengan berbagai instansi, termasuk mengundang ahli psikologi untuk memberikan dukungan kepada kelompok rentan yang mengalami tekanan akibat berbagai faktor, seperti pendidikan, hubungan asmara, masalah keluarga, tuntutan pekerjaan, dan kesulitan ekonomi. Ketiga, kepolisian menjalin kerja sama strategis dengan lembaga kesehatan

⁴¹ Wawancara dengan informan, Dominggus Hauteas, Kupang, 3 Maret 2025.

⁴² Wawancara dengan Informan, Maria Magdalena M.D.R. Seran, anggota Polri (Kupang 14 Maret 2025).

mental, termasuk rumah sakit serta tenaga profesional seperti dokter forensik dan psikolog klinis. Kolaborasi ini bertujuan untuk menciptakan sistem rujukan yang komprehensif bagi individu yang menunjukkan gejala gangguan psikologis. Keempat, sebagai langkah maju, kepolisian berencana untuk meningkatkan sinergi dengan berbagai pemangku kepentingan melalui forum terbuka yang membahas strategi penanganan dan pencegahan bunuh diri. Pendekatan multidisiplin ini diharapkan dapat menghasilkan solusi holistik yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Semua upaya ini mencerminkan komitmen kepolisian dalam menangani kasus bunuh diri, tidak hanya dari aspek hukum, tetapi juga melalui pendekatan preventif yang melibatkan partisipasi aktif dari seluruh komponen masyarakat.

5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis mendalam terhadap tiga kasus bunuh diri di kalangan mahasiswa di Kota Kupang, penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena tersebut diakibatkan oleh interaksi kompleks antara berbagai faktor. Faktor akademik seperti tekanan untuk menyelesaikan studi, tuntutan dari dosen, dan beban tugas akhir, berperan signifikan. Selain itu, faktor keluarga, termasuk konflik, pemaksaan untuk mengambil jurusan tertentu, dan perlakuan diskriminatif, turut memperburuk keadaan. Tak kalah penting, faktor psikologis seperti depresi, perasaan terjebak, dan isolasi sosial juga berkontribusi, semuanya semakin diperparah oleh kurangnya sistem dukungan yang memadai di lingkungan kampus dan masyarakat. Mengacu pada tipologi Durkheim, kasus-kasus ini dapat dikategorikan sebagai bunuh diri anomik—yang terjadi akibat ketidakmampuan individu beradaptasi dengan tekanan akademik—dan fatalistik, yang berakar dari kontrol sosial yang berlebihan dari keluarga. Metode yang paling sering digunakan dalam bunuh diri ini adalah dengan menggantung diri atau melompat dari jembatan, yang mencerminkan aksesibilitas alat dan kondisi geografis setempat. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan pola perilaku yang muncul sebelum bunuh diri, seperti menyembunyikan masalah akademik, menciptakan skenario kelulusan yang tidak nyata, dan berpura-pura baik-baik saja. Hal ini mengindikasikan adanya kegagalan dalam sistem deteksi dini terhadap kondisi psikologis mahasiswa. Oleh karena itu, solusi untuk pencegahan bunuh diri harus bersifat holistik dan melibatkan berbagai pihak. Di antaranya: (1) perguruan tinggi perlu menyediakan layanan konseling dan pendampingan akademik secara proaktif, (2) keluarga harus memperkuat komunikasi dan memberikan pengasuhan yang empatik, (3) masyarakat dapat berkontribusi melalui program dukungan sosial serta pengurangan stigma, dan (4) pemerintah serta aparat perlu merumuskan kebijakan untuk mengawasi lokasi-lokasi rawan dan mengedepankan kolaborasi multidisiplin. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan berbasis bukti yang mengintegrasikan aspek psikologis, sosial, dan institusional untuk mengurangi risiko bunuh diri di kalangan mahasiswa. Selain itu, penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas akan sangat diperlukan untuk mengembangkan model intervensi yang sesuai bagi daerah-daerah dengan karakteristik serupa.

Referensi

Adrianus, Meliala. *Pengantar Kriminologi: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2020.

Formatted: Font: Calibri Light, Bold

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Space After: 10 pt

Ali, Zainuddin. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika, 2019.

Al-Husain, Ahmad bin Muhammad. *Psikologi Bunuh Diri dalam Perspektif Islam*. Riyadh: Darussalam, 2018.

Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. "Banyaknya Desa Menurut Keberadaan Korban Bunuh Diri." Diakses 24 September 2024. <https://ntt.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzMzIzI%3D/korban-bunuh-diri-.html>.

B. Girish, Choudhary. *Adolescence Education*. New Delhi: PHI Learning Private Limited, 2014.

Bimo, Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.

Delik NTT. "Kapolresta Kupang Kota Akan Melacak dan Beri Tindakan Tegas Penyebar Tutorial Bunuh Diri di Media Sosial." Delik NTT. Diakses 24 September 2024. <https://delikntt.com/hukum-kriminal/kapolresta-kupang-kota-akan-melacak-dan-beri-tindakan-tegas-penyebar-tutorial-bunuh-diri-di-media-sosial>.

Durkheim, Émile. *Suicide: A Study in Sociology*. Diterjemahkan oleh John A. Spaulding dan George Simpson. New York: The Free Press, 1951.

Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada. "Darurat Kesehatan Mental bagi Remaja." EGSA FAIR 2021. Diakses 27 November 2020. <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/11/27/darurat-kesehatan-mental-bagi-remaja/>.

Grimmond, Jessica. "A Qualitative Systematic Review of Experiences and Perceptions of Youth Suicide." *PLoS ONE* 14, no. 6 (2019): e0217568. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0217568>.

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Staatsblad Tahun 1915 Nomor 732, sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2023.

Riyanti, Nova. *Cegah Bunuh Diri Remaja: Yuk Deteksi!* Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2022.

Santrock, John W. *Adolescence*. 17th ed. New York: McGraw-Hill, 2020.

Sunggono, Bambang. *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta: Rajawali Pers, 1999.

Thomas, Joiner. *Why People Die by Suicide*. Cambridge: Harvard University Press, 2005.

Vieira Simões, Émilien, Maria da Graça Oliveira Crossetti, dan Carla Cristiane Becker Kottwitz Bierhals. "Reasons Assigned To Suicide Attempts: Adolescents' Perceptions." *Revista Brasileira de Enfermagem* 75, Suppl. 3 (2021): e20210163. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2021-0163>.

Formatted: Font: (Default) Calibri Light, 12 pt, Font color: Text 1, Italian (Italy)

Formatted: Font: (Default) Calibri Light, 12 pt, Font color: Text 1, Italian (Italy)

Formatted: Font: (Default) Calibri Light, 12 pt, Font color: Text 1, Italian (Italy)

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: (Default) Calibri Light, 12 pt, Font color: Text 1, Italian (Italy)

Formatted: Font: (Default) Calibri Light, 12 pt, Font color: Text 1, Italian (Italy)

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light

Formatted: Font: Calibri Light

World Health Organization. Suicide Worldwide in 2019. Geneva: WHO, 2021.

Zahit, Ross, dan Aina Razlin Mohammad Roose. "Suicide in Adolescence: Assessments and Interventions." *Journal of Adolescence* 49 (2016): 1-15.

Formatted: Font: 11 pt

Formatted: List Paragraph; Body of text, Justified, Indent:
Left: 0 cm, Hanging: 1,59 cm